



Makna Frasa “ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ” dalam Yohanes 1:29

Tjong Andrew Lucas ⁽¹⁾ **Sri Binar** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾
Email: altjong86@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽²⁾
Email: sribinar@sttii-surabaya.ac.id

ABSTRACT

One of the theological titles addressed to Jesus Christ is the Lamb of God. This title can be found in John 1:29 and 1:36 which is the title of John the Baptist to Jesus, and is not found in the Synoptic Gospels. A number of scholars have attempted to interpret the phrase Lamb of God both in a literal and figurative sense and there are a number of different meanings. In this paper, the author seeks the meaning of the phrase Lamb of God in John 1:29 using the exegetical method. The exegetical method used three analyses: contextual analysis, historical, and grammatical and literal analysis. From the analysis carried out, it was found that the meaning of the phrase Lamb of God which is directed at Jesus explains the work of Jesus' salvation through His death on the cross which brought redemption and remission of sins for humans by taking Jewish background: the Passover lamb, and the divine qualities possessed by Christ as the Lamb of God.

Keywords: *the lamb, Judaism, salvation, redemption, remission of sins.*

ABSTRAK

Salah satu gelar teologis yang ditujukan kepada pribadi Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah. Gelar ini dapat ditemukan dalam Yohanes 1:29 dan Yohanes 1:36 yang mana merupakan sebutan dari Yohanes Pembaptis kepada Yesus, dan tidak ditemukan dalam kitab Injil Sinoptik. Sejumlah pakar telah berusaha menafsirkan frasa Anak Domba Allah baik dalam pengertian literal maupun kiasan dan terdapat sejumlah pengertian yang berbeda. Dalam tulisan ini, penulis mencari makna frasa Anak Domba Allah dalam Yohanes 1:29 dengan menggunakan metode eksegesis. Metode eksegesis yang dipakai oleh penulis melibatkan tiga analisis, yaitu analisis kontekstual, analisis historikal, serta analisis gramatikal dan literal. Dari analisa yang dilakukan diperoleh bahwa makna frasa Anak Domba Allah yang ditujukan kepada Yesus menjelaskan tentang karya keselamatan Yesus melalui kematian-Nya di atas salib yang mendatangkan penebusan dan pengampunan dosa bagi manusia dengan mengambil pola latar belakang sistem peribadatan dalam agama Yahudi yaitu anak domba Paskah, serta kualitas keilahian yang dimiliki Kristus sebagai Anak Domba Allah.

Kata Kunci: Anak Domba; Yudaisme; keselamatan; penebusan; pengampunan dosa.

Article history

Received: 13
Agustus 2024

Revised: 04
September 2024

Accepted: 19
September 2024

Published: 20
September 2024

Citation (APA Style): Lucas, T., & Binar, S. (2024). Makna Frasa “ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ” dalam Yohanes 1:29. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 142-152. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.408>

PENDAHULUAN

Dari antara empat kitab injil dalam Perjanjian Baru, hanya Injil Yohanes yang secara khusus memberikan suatu istilah bagi Yesus sebagai “Anak Domba Allah” atau ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ (*ho amnos tou Theou*) yang dapat ditemukan dalam Yohanes 1:29 (Bulgakov, 2008), sebab dalam Injil Yohanes, penggunaan istilah Anak Domba Allah mengemban tema keselamatan yaitu kematian Yesus yang bersifat penebusan dan kurban yang diikuti dengan kebangkitan-Nya (Pollard, 2005). Frasa tersebut dituliskan kembali dalam Yohanes 1:36, ketika Yohanes Pembaptis menyebut Yesus sebagai “Anak Domba Allah” kepada dua orang murid-Nya yang pada akhirnya menjadi dua murid pertama Yesus. Inilah penegasan kedua tentang Yesus sebagai “Anak Domba Allah” dalam injil Yohanes (Redford, 2007). Penggunaan istilah “Anak Domba” sebelum dipergunakan oleh Injil Yohanes telah dipergunakan dalam agama Yahudi, yang mana Anak Domba ini terkait dengan korban untuk penebusan dan pengampunan dosa (Von Rad, 1977).

Penggunaan istilah “Anak Domba Allah” atau ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ dan tidak ditemukan dalam tiga injil yang lain bahkan dalam keseluruhan Perjanjian Baru telah memunculkan sejumlah pandangan yang berusaha untuk menjelaskan maksud dari frasa tersebut.

Pandangan pertama makna frasa dari ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ adalah berasal dari Blanc (1913). Dalam pemaparannya, frasa ini bermakna bahwa Yesus disebut sebagai ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ berkenaan dengan sifat kesederhanaan dan kelemah-lembutan yang serupa dengan anak domba. Bagi Blanc, penyebutan Yesus dengan memakai frasa ini adalah yang paling tepat untuk menggambarkan siapakah Anak Allah itu.

Pandangan kedua tentang frasa ini adalah bahwa Yesus adalah Anak Domba Paskah, yang mana pandangan ini banyak diyakini mulai bapa-bapa apostolik, bapa-bapa Gereja hingga teolog-teolog Kristen modern yang memegang kekristenan konservatif. Kristus disebut sebagai “anak domba” mengambil latar belakang pemahaman anak domba yang merupakan hal yang sangat penting bagi keagamaan orang Yahudi. Bagi orang Yahudi, anak domba akan disembelih dan dimakan pada saat merayakan Paskah untuk mengingat bagaimana bangsa itu keluar dari Mesir. Anak domba ini juga setiap hari dipersembahkan sebagai bagian dari ibadah harian (Barnes, 2016). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Barclay, (Barclay, 1975), dengan menambahkan suatu penjelasan penting, bahwa Yohanes Pembaptis menyebut Yesus dengan istilah demikian karena Yohanes Pembaptis adalah anak seorang imam Lewi, yaitu Zakharia. Walwood, (Walvoord, 1989) menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis melihat Yesus sebagai “Anak Domba Allah” ini dengan menggabungkan pemahaman tentang anak domba Paskah dan nubuatan nabi Yesaya (Yes. 53:7). Hal yang membedakan antara Yesus sebagai anak domba dan anak domba dalam ibadah Yahudi ialah bahwa hanya Yesus yang dapat menebus dosa seluruh umat manusia.

Pandangan ketiga ialah pandangan dari Nortje (1996), yang menyatakan bahwa “Anak Domba Allah” sebagai penyebutan kepada Yesus tidak terkait dengan anak domba Paskah, sebab dalam konteks ayat ini tidak berbicara hal apapun tentang anak domba Paskah. Akan tetapi rasul Yohanes hanya memakai gambaran anak domba sebagai gambar yang sudah ada dan cukup dikenal, namun makna baru diberikan melalui konteksnya, yaitu “menghapus dosa dunia” dan tidak ada bahasan tentang konsep pengganti sebagaimana anak domba Paskah dalam sistem keagamaan Yahudi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat tiga pandangan tentang frasa Anak Domba Allah atau ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ (*ho amnos tou Theou*) dalam Injil Yohanes 1:29. Maka dalam tulisan ini, penulis akan menggali frasa tersebut supaya diperoleh maksud yang paling mendekati maksud dari penulis dan penerima Injil Yohanes, serta penggunaan istilah tersebut dalam kerangka teologis Injil Yohanes.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode yang akan dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, sebab fenomenologi merupakan metode penelitian yang berusaha mencari esensi atau makna asli dari suatu kejadian atau fenomena yang terjadi (Creswell, 2015). Dalam studi fenomenologi, mengungkap makna suatu teks yang ditulis pada zaman tertentu disebut sebagai hermeneutika (Sumaryono, 1993). Hermeneutika dapat diterapkan untuk mencari makna frasa dalam Kitab Suci, dan secara khusus, hermeneutika untuk Kitab Suci disebut sebagai eksegesis (Klein, Blomberg & Hubbard, 2016).

Dalam tulisan ini, eksegesis akan memakai tiga langkah analisis, yaitu analisis kontekstual, analisis historikal dan analisis gramatikal (Binar & Lianto, 2024). Analisis kontekstual bertujuan untuk mendeskripsikan makna tertentu yang ada di dalam suatu teks dengan melihat keseluruhan isi, struktur, dan pesan yang terkandung dalam teks (Frey & Kreps, 1999). Analisis historikal dipergunakan karena adanya suatu kesenjangan tajam di antara pembaca di masa sekarang dan kitab atau surat dalam Alkitab pada saat dituliskan (Filson, 1950), dan kesenjangan itu meliputi keadaan penulis dan penerima serta keadaan politik, budaya, agama dan masyarakat pada saat itu (Grassmick, 1994). Analisis gramatikal bertujuan memahami maksud dari suatu kata tanpa melepaskannya dari berbagai unsur yang terkait seperti kedudukan kata tersebut di dalam suatu teks, tata bahasa yang dipakai dalam teks tersebut serta konteksnya (Schleiermacher, 1977).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontekstual

Dalam analisis kontekstual, konteks dapat dibagi menjadi dua yaitu konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekat dilakukan dengan melihat dua sampai tiga paragraf sebelum dan sesudah teks injil Yohanes 1:29 yang sedang diteliti bahkan dapat sampai kepada satu pasal, sementara konteks jauh adalah keseluruhan injil Yohanes (Saparman, 2022).

Konteks Dekat

Dalam tulisan ini, konteks dekat diambil dari pasal 1, akan tetapi tidak semua ayat dalam teks dapat diambil sebagai konteks dekat, namun teks-teks yang terkait dan relevan karena memiliki kesinambungan alur pikir dengan injil Yohanes 1:29.

Pada ayat 29, saat Yesus datang kepadanya, Yohanes Pembaptis mengatakan kata-kata tentang pribadi tersebut, yaitu bahwa Yesus adalah “Anak Domba Allah” dan ada suatu predikat yang disematkan kepada Yesus, sebagai “yang menghapus dosa dunia.” Sementara itu dapat diperhatikan bahwa ayat 29 tidak dapat dipisahkan dari ayat 30–34, karena lima ayat ini merupakan perkataan dari Yohanes Pembaptis. Menurut Blomberg dan Markley (Blomberg, 2018), kata-kata atau kalimat yang ada sebelum atau setelah teks yang diteliti dan memiliki kesatuan rangkaian alur pikir dapat disebut sebagai konteks langsung. Maka ayat 30–34 adalah konteks langsung dari ayat 29.

Pada ayat 30, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa Yesus yang pada ayat sebelumnya disebutkan sebagai “Anak Domba Allah” dan “yang menghapus dosa dunia” itu adalah pribadi yang dimaksudkan ketika mengatakan: “Kemudian dari padaku akan datang seorang, yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.” Perkataan ini dapat ditemukan dalam ayat 15 yang menuliskan hal yang sama. Tentang pribadi yang dimaksudkan oleh Yohanes Pembaptis dalam ayat 30 dan 15 terkait dengan ayat 23, 26 dan 27.

Pada ayat 31, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa mula-mula tidak mengenal Yesus, dan melalui baptisan yang dilakukannya, pribadi yang tidak dikenal tersebut dapat dinyatakan kepada Israel. Perkataan ini

diulangi lagi pada ayat 33, namun di situ terdapat pernyataan penting yang dapat dibandingkan dengan ayat 31, yaitu klausa: “aku sendiri pun mula-mula tidak mengenal Dia” (ayat 31) dan pernyataan dari Allah sendiri: “Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus.” Berdasarkan dua kesaksian ini, dijelaskan bahwa pertama-tama Yohanes Pembaptis pada awalnya tidak mengenal Yesus, namun ketika Roh Kudus turun pada peristiwa pembaptisan, maka hal tersebut menjadi momentum dimana Yohanes dapat mengenal Yesus. Konfirmasi bahwa Yohanes telah mengenal Yesus dinyatakan dalam ayat 34 dengan kata-kata: “aku telah melihat-Nya,” namun lebih jauh lagi, Yohanes Pembaptis memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Anak Allah.

Yohanes Pembaptis tidak hanya menyebut Yesus dengan sebutan “Anak Domba Allah” (ayat 29), namun juga menyebut Yesus sebagai “Anak Allah.” Maka sebutan Yesus sebagai “Anak Domba Allah” tidak dapat dipisahkan dengan sebutan Yesus sebagai “Anak Allah.” Oleh karena itu, ketika Yesus sebagai Anak Domba Allah “menghapus dosa dunia,” maka dari kesaksian Yohanes Pembaptis, Anak Allah juga mengemban suatu tugas yang sama yaitu “menghapus dosa dunia.”

Dalam konteks dekat, hal-hal yang terkait dengan Yesus Kristus sebagai “Anak Domba Allah” dan “Anak Allah” dapat ditelusuri hingga bagian permulaan dari pasal 1 dari injil Yohanes. Pada ayat 1–2, penulis injil menyebut “Anak Domba Allah” dan “Anak Allah” ini sebagai “Firman” dan keberadaan “Firman” itu sudah ada pada mulanya bersama-sama dengan Allah, dan “Firman” itu disebut sebagai “Allah.” Akan tetapi di sini ada suatu petunjuk yang unik, bahwa Firman di satu sisi disebut Allah, namun di sisi lain Firman itu dibedakan dengan Allah. Pada ayat 3, penulis injil menyatakan bahwa “Dia” yaitu “Firman” adalah Pencipta segala sesuatu. Pada ayat 4, penulis injil menyatakan bahwa “di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.” Pada ayat 5, terang itu bercahaya dan tidak dapat dikuasai oleh kegelapan.

Pada ayat 6–8, penulis injil memperkenalkan seseorang bernama Yohanes, yang merupakan utusan Allah dan kedatangan Yohanes itu menjadi saksi yang akan memberikan kesaksian tentang terang, supaya karena Yohanes, manusia dapat percaya. Yohanes bukanlah terang itu sendiri, tetapi adalah saksi yang memberitakan tentang terang.

Ayat 9–10 menyatakan bahwa terang yang sesungguhnya sedang datang ke dalam dunia, dan telah ada di dalam dunia. Penulis injil mengulangi kembali tentang apa yang ada pada ayat 3 tentang keberadaan-Nya yang adalah Pencipta. Di sini kata “Firman” dan “Terang” telah dipertukarkan satu sama lain. Firman dan Terang menunjuk kepada pribadi yang sama, yaitu bahwa Firman dan Terang itu disebut Allah.

Pada ayat 14, disebutkan bahwa Firman itu telah menjadi manusia, dan Firman itu memiliki kemuliaan sebagai “Anak Tunggal Bapa” dengan atribut yang menyertai-Nya, yaitu “penuh kasih karunia dan kebenaran.” Anak Tunggal Bapa ini berada di “pangkuan Bapa” dan menyatakan Bapa, sebab tidak ada seorang pun yang pernah melihat Bapa (ayat 18).

Kesimpulan Konteks Dekat

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tentang ayat-ayat yang menjadi konteks dekat, maka dapat disusun suatu kalimat pernyataan sebagai berikut: Pertama, penyebutan Yesus sebagai Anak Domba Allah terkait dengan atribut yang menyertai-Nya sebagai pribadi yang menghapus dosa dunia (ayat 29). Kedua, penyebutan Yesus sebagai Anak Domba Allah terkait dengan sebutan lain, antara lain Anak Allah (ayat 34), Firman (ayat 1, 14), Allah (ayat 1), Terang (ayat 4–5) dan Anak Tunggal Bapa (ayat 14, 18). Secara khusus sebutan-sebutan ini sedang menegaskan tentang sifat keilahian Kristus, sekalipun di satu sisi sifat kemanusiaan

Kristus juga dinyatakan. Ketiga, penyebutan Yesus sebagai Anak Domba Allah terkait dengan fakta bahwa Yesus adalah yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya (ayat 23).

Konteks Jauh

Dalam tulisan ini, konteks jauh diambil dari keseluruhan injil Yohanes, akan tetapi tidak semua ayat dalam teks dapat diambil sebagai konteks jauh, namun teks-teks yang terkait dan relevan karena memiliki kesinambungan alur pikir dengan injil Yohanes 1:29.

Dalam Yohanes 3:17–18, terdapat suatu percakapan di antara Yesus dan Nikodemus saat malam hari. Yesus menyatakan bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia, dan oleh karenanya keselamatan itu terjadi. Namun keselamatan itu menuntut suatu syarat yaitu percaya kepada Yesus. Dampak dari keselamatan itu adalah orang yang percaya kepada Anak tidak berada dalam penghukuman, namun bagi barang siapa yang tidak percaya kepada Anak, sudah ada di bawah penghukuman.

Dalam Yohanes 3:28, Yohanes Pembaptis menyatakan kembali bahwa dirinya bukanlah Mesias, melainkan utusan untuk mendahului Mesias. Bagian ini merupakan pengulangan kembali dari Yohanes 1:30.

Dalam Yohanes 3:36, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa orang yang percaya kepada Anak Allah memperoleh hidup kekal, tetapi sebaliknya, dikatakan juga bahwa orang yang tidak taat, maka suatu konsekuensi sudah menantinya, yaitu tidak akan melihat hidup dan murka Allah ada di atasnya.

Dalam Yohanes 12:24, 32–33, Yesus menyatakan tentang kematian-Nya dengan memberikan suatu gambaran tentang biji gandum yang ditujukan bagi diri-Nya sendiri. Yesus menyatakan bahwa apabila biji gandum itu tidak jatuh, maka biji gandum itu tetap sebagai satu biji, namun apabila biji gandum itu jatuh ke tanah dan mati, maka biji gandum itu nantinya akan menghasilkan banyak buah. Kiasan ini dijelaskan pada ayat 32–33, bagaimana Yesus akan mati, yaitu dengan cara “ditinggikan dari bumi” dan dampak yang ditimbulkan dari kematian-Nya ialah bahwa Ia akan menarik banyak orang kepada-Nya. Kematian Yesus disaksikan dalam Yohanes 19:16–30 yaitu dengan cara disalibkan.

Kesimpulan Konteks Jauh

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tentang ayat-ayat yang menjadi konteks jauh, maka dapat disusun suatu kalimat pernyataan sebagai berikut: Penyebutan Yesus sebagai Anak Domba terkait dengan karya keselamatan manusia dan hanya di dalam Dia keselamatan itu dapat terjadi. Supaya manusia dapat diselamatkan, maka harus percaya kepada Yesus, dan karena kepercayaan itu, manusia tidak lagi berada di bawah penghukuman dan murka Allah, namun memperoleh hidup. Kedatangan Kristus untuk menyelamatkan manusia itu tujuan dari Yohanes Pembaptis yang datang sebagai utusan yang mendahului kedatangan Kristus. Keselamatan di dalam Kristus itu terjadi melalui penyaliban-Nya, yang mana dengan penyaliban-Nya. Kematian-Nya di atas salib diumpamakan-Nya sendiri dengan memakai gambaran biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati, namun setelah biji gandum itu jatuh ke tanah dan mati, biji gandum itu akan menghasilkan banyak buah. Kematian Kristus mendatangkan buah, yaitu keselamatan manusia.

Kesimpulan Analisis Kontekstual

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tentang ayat-ayat yang menjadi konteks dekat dan jauh, maka konteks penggunaan istilah Anak Domba Allah ialah terkait dengan nubuatan tentang Kristus yang bersifat ilahi, dan dengan keilahian-Nya, Kristus memiliki kualitas sebagai satu-satunya Juru Selamat manusia,

yang dengan percaya kepada kematian-Nya di atas salib, manusia dapat diselamatkan dan memperoleh hidup, dan tidak lagi berada di bawah penghukuman dan murka Allah:

Analisis Historikal

Dalam analisis historikal, penulis akan menjelaskan penulis dan penerima dari kitab ini serta aspek-aspek yang terkait dengannya: keadaan penulis, keadaan penerima, masalah yang ada dalam lingkup keduanya. Untuk dapat melakukan analisis historikal, ada dua sumber yang dipakai, yaitu sumber primer, yang merujuk kepada Alkitab itu sendiri, dan sumber sekunder, yaitu buku-buku sejarah yang dituliskan dan disusun oleh para pakar dan sejarawan teologi (Grassmick, 1994)

Injil Yohanes ditulis dengan tujuan yang dinyatakan secara tegas dalam Yohanes 21:31, yaitu untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah, serta mengajak pembacanya percaya kepada Kristus supaya barangsiapa yang percaya memperoleh hidup. Maka, injil Yohanes dituliskan dengan dua muatan teologis yang jelas yaitu teologi Proper (doktrin tentang Allah), Kristologi (doktrin tentang Kristus) dan Soteriologi (doktrin keselamatan) (Binar, 2023).

Injil Yohanes tidak menyebutkan nama penulis kitabnya selain memakai nama samaran “murid” (Yoh. 21:24). Secara tradisi, kitab ini dituliskan oleh rasul Yohanes sendiri walaupun rasul menggunakan seorang jurutulis bernama Prokhorus, yang adalah salah satu dari diaken yang ditahbiskan oleh para rasul (Miroshnikov, n.d.). Prokhorus menjadi jurutulisnya, namun apa yang dituliskannya ialah berasal dari kesaksian rasul Yohanes tentang kehidupan Yesus yang disampaikan di dalam tuntunan dan penjagaan Roh Kudus. Adanya seorang jurutulis bernama Prokhorus menjawab pergumulan selama ini, seperti yang diutarakan oleh Kelly (2012) bahwa fakta bahwa injil Yohanes memakai kosakata bahasa Yunani yang baik tidak mungkin ditulis oleh seorang nelayan yang sederhana.

Menurut Anderson (2012), injil Yohanes ini dituliskan kepada komunitas yang digembalakan oleh rasul Yohanes. Komunitas ini tersebar di Asia Kecil dan berada langsung di bawah pengawasan rasul Yohanes sebagai penatua jemaat. Komunitas ini juga terkait dengan tiga surat rasul Yohanes. Adapun mengapa injil ini dituliskan adalah pada saat itu terjadi ketegangan di antara Kekristenan, agama Yahudi, bidat-bidat dan pemikiran Yunani, khususnya menjelang akhir abad pertama Masehi. Komunitas ini melingkupi Gereja yang sudah berdiri di Asia Kecil, namun juga termasuk orang-orang Kristen dari latar belakang Yahudi yang melarikan diri dari Palestina setelah kehancuran Yerusalem pada tahun 70 M (Binar et al., 2023).

Di antara ketegangan umat Kristen dengan agama Yahudi dan agama pagan Yunani, ketegangan dengan agama Yahudi ini yang lebih intens, terlebih ketika mahkamah agama Yahudi baru yang dibentuk setelah kehancuran bait Allah di Yerusalem menambahkan kata-kata pengutukan dalam ibadah sinagoga yang ditujukan kepada orang Kristen. Selain itu Kekristenan sebagai agama baru yang adalah agama tidak sah telah membuat sejumlah orang menjadi takut menjadi Kristen, dan akhirnya sejumlah orang meninggalkan gereja dan kembali ke sinagoga Yahudi yang dianggap memiliki kepastian hukum sebagai salah satu agama resmi di Romawi. Untuk meyakinkan kembali orang-orang Kristen dari latar belakang orang Yahudi, rasul Yohanes banyak memakai corak-corak yang sangat dipahami oleh orang Yahudi, salah satunya ialah penggunaan istilah “hukum Taurat” dan “Musa” (Yoh. 1:17), “Mesias” (Yoh. 1:20, 41), “Anak Domba” (Yoh. 1:29), “Rabi” (Yoh. 1:49, 3:26) serta kutipan-kutipan Perjanjian Lama (Yoh. 1:23, 2:17), dan sebagainya.

Masalah lain yang ada ialah bagaimana keputusan kaisar Romawi yang membuat orang Kristen menjadi dalam tekanan dari pemerintah Romawi. Kaisar Romawi Domitianus, yang berkuasa dari tahun 81–96 M telah memerintahkan semua masyarakat di wilayah Romawi menyembahnya sebagai Tuhan dan Allah. Karena itu

dalam injil Yohanes, dicantumkan pernyataan tentang Yesus sebagai Tuhan dan Allah, seperti ketika setelah Yesus bangkit, Thomas yang ragu-ragu dan tidak percaya mengakui dan memanggil Yesus sebagai Tuhan dan Allah (Yoh. 20:28).

Selain masalah ketegangan tersebut, masalah lain yang muncul sehingga perlu dituliskannya injil Yohanes ialah munculnya pengajaran bidat yang telah melakukan suatu kompromi dengan filsafat Yunani, yang mengajarkan bahwa Yesus adalah makhluk rohani yang tidak memiliki kemanusiaan sejati dan sebagai makhluk rohani, Yesus itu adalah Firman Allah yang adalah emanasi dari Allah itu sendiri. Karena itulah permasalahan teologis ini dijawab sejak bagian permulaannya (Yoh. 1:1–18). Masalah lain yang muncul di dalam komunitas rasul Yohanes ini adalah persaingan antara satu gereja lokal dengan gereja lokal yang lain, sehingga rasul Yohanes menuliskan tentang kata-kata terakhir tentang persatuan di antara para rasul (Yoh. 17) dan menegaskan supaya di antara mereka terdapat sikap saling mengasihi satu sama lain, yang disebut Yesus sebagai “perintah baru” (Yoh. 13:34–35) yang mana perintah baru ini juga diulangi dalam surat rasul Yohanes.

Kesimpulan Analisis Historikal

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tentang sejarah dari penulis dan penerima pertama dari penulisan kitab injil, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan yang melatar-belakangi penulisan ini adalah karena terjadi gesekan di antara Kekristenan, agama Yahudi, pemikiran Yunani, ajaran bidat-bidat dan pemerintah Romawi. Gesekan di antara empat kelompok ini dengan Kekristenan, membuat penulisan injil Yohanes memiliki corak atau gaya penulisannya yang khusus, di satu sisi harus menjawab masalah dengan agama Yahudi (yang ditunjukkan dengan penggunaan kosakata dan kutipan-kutipan Perjanjian Lama yang dikenal baik oleh orang Yahudi, di sisi lain juga harus menjawab pemikiran filsafat Yunani dan bidat-bidat Kekristenan, serta pemerintah Romawi. Namun bagi penulis, di antara berbagai gesekan yang terjadi, permasalahan dengan agama Yahudi adalah yang memiliki porsi besar, yang ditunjukkan dengan penggunaan kosakata dan kutipan-kutipan Perjanjian Lama yang jumlahnya cukup banyak tersebar di seluruh teks injil Yohanes.

Analisis Gramatikal dan Literal

Dalam analisis gramatikal, penulis akan melihat secara khusus frasa Anak Domba Allah yang dalam bahasa Yunani tertulis $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma \tau\omicron\upsilon \Theta\epsilon\omicron\upsilon$, yang selanjutnya akan dilakukan analisis secara literal (leksikal) dari frasa tersebut. Analisis literal (leksikal) bertujuan mencari pengertian atau makna dari frasa $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma \tau\omicron\upsilon \Theta\epsilon\omicron\upsilon$ tanpa melepaskannya dari konteks utuh dari injil Yohanes, sebab menurut Virkler & Ayayo (2007), suatu kosakata tidak dapat diperoleh maknanya apabila kosakata itu berdiri secara individu terlepas dari konteks dalam suatu teks dan latar belakang penulisan teks tersebut.

Secara gramatikal, frasa $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma \tau\omicron\upsilon \Theta\epsilon\omicron\upsilon$ tersusun dari dua kata yang dirangkai yaitu $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$ dan $\tau\omicron\upsilon \Theta\epsilon\omicron\upsilon$. Dalam bagian ini penulis akan melakukan analisis gramatikal dan literal untuk masing-masing kata, dan sesuai pernyataan dari Virkler & Ayayo (2007), maka analisis gramatikal dan literal haruslah melibatkan analisis kontekstual dan historikal injil Yohanes.

Gramatika dan Literal kata $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$

Kata $\acute{o} \acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$ terdiri dari \acute{o} dan $\acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$, yang mana \acute{o} merupakan *definite article* dengan kasus nominatif, gender maskulin, jumlah tunggal, dan berasal dari kata dasar \acute{o} , sedangkan $\acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$ merupakan kata benda dengan kasus nominatif, gender maskulin, jumlah tunggal, dan berasal dari kata dasar $\acute{\alpha}\mu\nu\acute{o}\varsigma$ yang artinya

“anak domba.” Dalam kata ini, terdapat *definite article* ὁ yang penggunaannya tidak dapat diabaikan sama sekali, dan penulis akan melakukan pendalaman tentang *definite article* ὁ tersebut.

Dalam tata bahasa Yunani, *definite article* digunakan untuk menjadikan subyek atau obyek yaitu kata benda yang mengikutinya itu adalah khusus dan berbeda dari subyek atau obyek yang lain (Wallace, 1996). Dalam penggunaannya pada kata ὁ ἄμνός, maka penulis injil Yohanes sedang menyatakan kepada para pembacanya bahwa ἄμνός yang ia tulis bukanlah ἄμνός pada umumnya sebagaimana yang dikenal oleh banyak orang, yaitu anak domba biasa. Anak domba dalam pengertian injil Yohanes memiliki pengertian khusus. Pengertian khusus dari ἄμνός yang dituliskan oleh penulis injil tidak dapat berdiri sendiri hanya dalam pengertian “anak domba,” sebab pengertian “anak domba” menurut Liddell & Scott, (1940), dapat dipahami secara literal maupun kiasan. Memahami pengertian “anak domba” dalam injil Yohanes 1:29 ini tidak dapat dipisahkan dari konteks dan latar belakangnya, yang mana penulis telah menjelaskan pada analisis kontekstual dan juga analisis historikal, bahwa secara kontekstual, penyebutan Yesus sebagai anak domba itu terkait dengan karya keselamatan-Nya menghapus dosa, keberadaan-Nya sebagai pribadi ilahi dan manusiawi, namun karya keselamatan itu terjadi melalui kematian-Nya di atas salib; sementara dalam analisis historikal, injil Yohanes ini ditulis karena adanya gesekan antara Kekristenan dengan keadaan di sekitarnya, secara khusus agama Yahudi, dan gesekan agama Yahudi ini paling besar, yang ditunjukkan dengan penggunaan kosakata dan kutipan-kutipan Perjanjian Lama yang jumlahnya cukup banyak. Fakta ini makin kuat ditunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis mengucapkan kata-kata ini (Yoh. 1:29, 36) kepada dua orang muridnya, yang juga adalah orang Yahudi. Dengan demikian, untuk memahami literal (leksikal) dari kata ἄμνός ini haruslah dipahami dalam pemahaman orang Yahudi yang mengucapkannya (Yohanes Pembaptis) dan murid Yohanes Pembaptis yang mendengarkannya, yang mana perlu sekali untuk merujuk dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama, anak domba memegang peranan yang penting dalam sistem peribadatan orang Yahudi, yang mana anak domba merupakan korban persembahan kepada Allah yang dipersembahkan oleh umat melalui para imam. Sebagai korban persembahan, anak domba memiliki beberapa tujuan: (1) anak domba merupakan sarana bagi pendamaian manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus, di sini anak domba menjadi korban yang berfungsi sebagai pengganti manusia yang berdosa, yang mana anak domba ini akan mengambil dosa dari orang yang mempersembahkannya melalui penumpangan tangan imam, kemudian darah anak domba ini dicurahkan untuk pengampunan dosa dan akhirnya hubungan antara manusia dan Allah dapat dipulihkan (Im. 1:1–17, 4:32–35); (2) anak domba merupakan sarana penebusan, yang mana dipergunakan untuk menebus kesalahan atau pelanggaran terhadap hukum Allah. Dengan korban anak domba ini, manusia memperoleh pengampunan dari Allah dan hubungan manusia dengan Allah dipulihkan kembali (Im. 5:1–13); (3) secara khusus anak domba yang dipakai sebagai korban Paskah. Penggunaan anak domba Paskah ini memiliki keunikan khusus di antara korban-korban yang ada dalam sistem peribadatan orang Yahudi, sebab anak domba Paskah ini pertama kali dipersembahkan pada malam sebelum orang Israel keluar dari tanah Mesir (Kel. 12:1–28), dan selanjutnya penyembelihan anak domba Paskah itu telah ditetapkan lebih lanjut (Kel. 12:24–27) bahwa perayaan ini harus dilakukan setiap tahun setelah bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Menurut Krebs & Schacht (2017), anak domba Paskah ini harus disembelih satu hari sebelum permulaan perayaan Paskah dan waktu penyembelihan ialah pada tengah hari sekitar jam keenam atau jam dua belas siang dan batasan waktunya ialah pada jam kesembilan atau jam tiga petang, dan pada jam tiga petang, maka imam besar akan mengatakan: “Sudah selesai dan sudah genaplah, terpujilah Allah Sang Pelepas dunia” yang mana kata “sudah selesai dan sudah genaplah” ini dalam bahasa Yunani adalah τετέλεσται, dan kata τετέλεσται itulah yang dikatakan oleh Yesus di atas salib dan setelah itu Ia menyerahkan nyawa-Nya dan mati (Yoh. 19:30).

Kata ὁ ἄμνός ini memiliki jumlah tunggal, menunjukkan bahwa anak domba yang bersifat “khusus” ini hanya ada satu dan tidak ada yang lain yang dapat dibandingkan atau dipersamakan dengan anak domba yang satu ini.

Gramatika dan Literal kata τοῦ Θεοῦ

Kata τοῦ Θεοῦ adalah kata benda dengan kasus genitif, gender maskulin, jumlah tunggal, dan berasal dari kata dasar ὁ θεός yang berarti “Allah.” Dalam tata bahasa Yunani, bentuk genitif itu dapat dimaknai dalam bentuk genitif-adjektif maupun genitif-ablatif (Wallace, 1996). Dalam tulisan ini, penulis akan membandingkan antara penggunaan bentuk genitif-adjektif dan genitif-ablatif dari kata τοῦ Θεοῦ yang merupakan satu kesatuan frasa dengan kata ὁ ἄμνός sehingga pada akhirnya diambil keputusan manakah genitif yang dimaksudkan dalam teks injil Yohanes 1:29 tentang frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ.

Apabila τοῦ Θεοῦ merupakan kata benda dengan kasus genitif-adjektif, maka terdapat pengertian yang dapat diperoleh, antara lain: (1) posesif, bahwa ὁ ἄμνός adalah milik dari ὁ θεός; (2) relasi, bahwa terdapat hubungan di antara ὁ ἄμνός dan ὁ θεός; (3) partisif, bahwa ὁ ἄμνός adalah bagian dalam kesatuan tak terpisahkan dengan ὁ θεός; dan (4) atributif, menyatakan mutu atau kualitas ὁ ἄμνός terkait dengan subyek atau obyek genitifnya, yaitu ὁ θεός, dengan kata lain, menunjukkan bahwa sifat dari ὁ ἄμνός ini terikat erat dengan ὁ θεός. Berdasarkan kasus genitif-adjektif, maka dilihat pengertian secara gramatikal dan literal dari frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ adalah sebagai berikut: (1) Yesus sebagai anak domba Allah itu adalah milik Allah dan bukan milik selain Allah; (2) terdapat hubungan di antara Yesus dan Allah; (3) Yesus sebagai anak domba Allah itu satu bersama-sama dengan Allah; dan (4) sifat dari Yesus sebagai anak domba itu tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah, yaitu ilahi.

Apabila τοῦ Θεοῦ merupakan kata benda dengan kasus genitif-ablatif, maka pengertian yang dapat diperoleh antara lain: (1) untuk menyatakan asal-usul atau sumber, bahwa ὁ ἄμνός memiliki asal-usul atau sumber dari ὁ θεός; (2) substantif, menyatakan perbedaan atau keterpisahan di antara ὁ ἄμνός adalah milik dari ὁ θεός; dan (3) menyatakan perbandingan yang satu di antara yang lain, dalam hal mutu atau sifat, dalam hal ini adalah mutu atau sifat ὁ ἄμνός dan ὁ θεός. Berdasarkan kasus genitif-ablatif, maka dilihat pengertian secara gramatikal dan literal dari frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ adalah sebagai berikut: (1) bahwa anak Yesus sebagai anak domba itu berasal dari Allah; (2) sekalipun Yesus sebagai anak domba berasal dari Allah, ada perbedaan atau keterpisahan antara Yesus dan Allah; (3) ada perbedaan mutu atau sifat di antara Yesus dan Allah.

Kesimpulan Analisis Gramatikal dan Leksikal

Maka dari pengertian ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa secara gramatikal dan leksikal, frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ harus dipahami dalam kasus genitif-adjektif dan bukan genitif-ablatif. Bagi penulis, memahami frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ hanya dalam kasus genitif-ablatif akan menimbulkan permasalahan yang cukup pelik, karena berpotensi terjadi penafsiran ganda atas pengertian yang ditimbulkan dari kasus genitif-ablatif, namun apabila frasa tersebut ingin dimaknai dalam kasus genitif-ablatif, maka tidak boleh dipisahkan dari genitif-adjektif, sehingga pengertian yang dipahami secara genitif-ablatif punya batasan yang terukur dari kasus genitif-ablatifnya. Akan tetapi, pemahaman dalam kasus genitif-adjektif sudah dapat menjawab makna frasa ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ.

Pengertian ὁ ἄμνός τοῦ Θεοῦ secara gramatikal dan leksikal adalah bahwa Yesus sebagai ὁ ἄμνός berasal atau datang dari Allah, Ia adalah milik Allah dan tidak ada yang lain. Ia dapat dibedakan dengan Allah, namun satu bersama-sama dengan Allah dan sifatnya, yang menunjuk kepada sifat Allah. Sebagai anak domba,

Yesus tidak dapat dipersamakan dengan anak domba yang ada, namun penulis injil Yohanes mengambil pola dari anak domba Paskah dalam Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki sifat seperti yang dimiliki oleh anak domba Paskah, yaitu anak domba itu “mengambil dosa manusia” sehingga ia dapat menjadi “sarana bagi pendamaian manusia yang berdosa dengan Allah” dan “sarana penebusan dari kesalahan atau pelanggaran terhadap hukum Allah,” namun Yesus sebagai anak domba ini memiliki sifat yang berbeda dengan anak domba Paskah. Yesus sebagai Anak Domba Allah itu ilahi karena Dia datang dari Allah dan Dia adalah milik Allah. Allah yang memberikan Yesus sebagai anak domba bagi dosa manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kontekstual, historikal, gramatikal dan leksikal yang telah dilakukan, makna frasa “Anak Domba Allah” atau ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ dalam Yohanes 1:29 dapat dipaparkan sebagai berikut: Yohanes Pembaptis sebagai orang Yahudi menggunakan frasa tersebut untuk membandingkan Yesus sebagai “Anak Domba” dengan anak domba Paskah dalam agama Yahudi yang dikorbankan bagi keselamatan manusia sehingga manusia memperoleh penebusan dan perdamaian dari dosa, namun kualitas yang dimiliki Yesus sebagai “Anak Domba” ini berbeda dengan anak domba Paskah yang dipersembahkan oleh orang-orang Yahudi setiap tahunnya, sebab Yesus ini bersifat ilahi, karena Dia sebagai Anak Domba, Allah yang menjadi pemiliknya dan Dia datang dari Allah. Apabila anak domba Paskah ini dikorbankan pada hari sebelum perayaan Paskah yang pengorbanannya dilakukan mulai jam dua belas siang hingga jam tiga petang, dan setelah itu imam besar akan mengatakan: “Sudah selesai!” maka dengan cara yang sama, Yesus telah dikorbankan melalui penyaliban-Nya dan Ia juga mengatakan: “Sudah selesai!” Apabila anak domba Paskah disembelih dan dikorbankan oleh imam besar di atas mezbah, maka Anak Domba Allah ini mengorbankan diri-Nya sendiri di atas salib sebagai mezbahnya.

REFERENSI

- Barclay, W. (1975). *The Gospel of John Volume 1*. The Westminster Press.
- Barnes, A. (2016). *Commentaries on John*. Create Space Independent Publishing Platform.
- Binar, S. (2023). Pemikiran Helenistik dalam Injil Yohanes. In D. L. Aditana (Ed.), *Suara Injili: kumpulan Esai Teologis* (pp. 368–384).
- Binar, S., Laia, H. Z., & Oktavianus, J. (2023). Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Yohanes 10 : 10b. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19–29.
- Binar, S., & Lianto, M. (2024). Makna Kata Γλώσση (Bahasa Lidah) Menurut 1 kor 14_2.pdf. *Kaluteros*, 6(1), 75–86. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/78>
- Blanc, J. F. (1913). *L'agneau de Dieu*. Institut Biblique Pontifical.
- Blomberg, G. L. (2018). *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Bulgakov, S. (2008). *The Lamb of God*. Wm. B. Eerdmans-Lightning Source.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Filson, F. V. (1950). Method in Studying Biblical History. *Journal of Biblical Literature*, 69(1). <http://www.jstor.org/stable/3261406>.
- Frey, L., C. B., & Kreps, G. (1999). *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Allyn & Bacon.
- Grassmick, J. D. (1994). *Principles and Practice of Greek Exegesis*. Dallas Theological Seminary.
- Kelly, J. F. (2012). *History and Heresy: How Historical Forces Can Create Doctrinal Conflicts*. Liturgical Press.
- Klein, William, Craig L. Blomberg & Robert L. Hubbard. (2016). *Introduction to Biblical Interpretation 1*.

Literatur SAAT.

- Krebs, D. & D. S. (2017). *The Beauty of Jesus Revealed in the Feasts*. Time-Warp Wife Ministries.
- Liddell, H. G. & R. S. (1940). *A Greek-English Lexicon*. Clarendon Press.
- Miroshnikov, I. (n.d.). *John the Apostle Writes the Gospel and Revelation; Excerpts from the Metastasis Iohannis*.
https://www.academia.edu/42270233/John_the_Apostle_Writes_the_Gospel_and_Revelation_Excerpts_from_the_Metastasis_Iohannis_transcription_and_English_translation_of_M_576_pp_119_130_
- Nortje, S. J. (1996). Lamb of God (John 1:29): An Explanation from Ancient Christian Art. *Neotestamentica*, 30(1). <https://www.jstor.org/stable/43049026>.
- Pollard, T. E. (2005). *Johannine Christology and the Early Church*. Cambridge University Press.
- Redford, D. (2007). *The Life and Ministry of Jesus: The Gospels*. Standard Pub.
- Saparman. (2022). *Belajar Alkitab: Cara dan Contoh*. Elmatara.
- Schleiermacher, F. (1977). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Scholars Press.
- Sumaryono. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Virkler, H. A. & K. A. (2007). *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*. Baker Publishing Group.
- Von Rad, Gerhard. (1977). *Old Testament Theology*, Vol. 1. SCM Press.
- Wallace, D. (1996). *Greek Grammar Beyond the Basics* (Z. P. House (ed.)).
- Walvoord, J. F. dan R. B. Z. (1989). *The Bible Knowledge Commentary*. Victor Books.